



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1217>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 1243-1260

## Research Article

# Islamophobia Perspektif Rasisme Epistemik

Ryan Arief Rahman<sup>1</sup>, Ahmad Zulhaq<sup>2</sup>

1. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [ryanariefrahman@unida.gontor.ac.id](mailto:ryanariefrahman@unida.gontor.ac.id) 
2. Universitas Darussalam Gontor, Indonesia; [ahmadzulhaq24@gmail.com](mailto:ahmadzulhaq24@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 02, 2024

Revised : July 14, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 01, 2024

**How to Cite:** Ryan Arief Rahman and Ahmad Zulhaq (2024) "Islamophobia Epistemic Racism Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1243-1260. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1217.

## Islamophobia Epistemic Racism Perspective

**Abstract.** Islamophobic discourse has been a global phenomenon that has harmed Islam since the early 20th century. This article aims to reveal the root causes of Islamophobia with the perspective of epistemic racism initiated by Ramón Grosfoguel in sociological discourse. The material object of this study is Islamophobia found in Western literature and studies, which is explored using the theory of epistemic racism as a formal object. The results of this study reveal that epistemic racism towards the West manifests itself in two attitudes: first, political-identity hegemony formed from epistemic privilege and Eurocentrism. Second, othering (Fanaticism and Unilateral Claims of Truth) with superiority that considers non-Western inferior and backward. These two attitudes produce wrong knowledge of non-Westerners, especially Islam. Ultimately it has implications for hatred and dislike of Islam. This is in line with what S said. M. N. Al-Attas that Western knowledge about Islam is not complete (corruption of knowledge). This article concludes that Islamophobia is an attitude that

Ramon Grosfoguel considers to be an act equivalent to racism that hates a certain race, but in this case it is a racist attitude between followers of a certain religion.

**Keywords:** Islamophobia, Epistemic Racism, Political-Identity Hegemony, Othering

**Abstrak.** Diskursus Islamophobia sudah menjadi fenomena global yang merugikan Islam sejak awal abad ke-20. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap akar permasalahan dari Islamophobia dengan perspektif rasisme epistemik yang digagas oleh Ramón Grosfoguel dalam diskursus sosiologi. Objek material kajian ini adalah Islamophobia yang terdapat dalam literatur dan kajian Barat, yang diteropong menggunakan teori rasisme epistemik sebagai objek formal. Hasil kajian ini mengungkap bahwa rasisme epistemik atas Barat terwujud dalam dua sikap: pertama, hegemoni politik-identitas yang terbentuk dari privilege epistemik dan Eurosentrisme. Kedua, othering (Fanatisme dan Klaim Kebenaran Sepihak) dengan superioritas yang menganggap non-Barat inferior dan terbelakang. Dari kedua sikap ini menghasilkan pengetahuan yang salah terhadap non-Barat khususnya Islam. Pada akhirnya berimplikasi pada kebencian dan ketidaksukaan atas Islam. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh S. M. N. Al-Attas bahwa pengetahuan Barat tentang Islam tidak utuh (corruption of knowledge). Artikel ini menyimpulkan bahwa Islamophobia merupakan suatu sikap yang dinilai Ramon Grosfoguel sebagai tindakan yang setara dengan sikap rasisme yang membenci ras tertentu, namun dalam hal ini merupakan sikap rasis antara suatu pemeluk agama tertentu.

**Kata kunci:** Islamophobia, Rasisme Epistemik, Hegemoni Politik-Identitas, Othering

## PENDAHULUAN

Istilah Islamophobia merupakan sebuah fenomena global yang mulai dikenal sejak tragedi WTC 11/09/2001. Pasca kejadian ini kebencian dan ketakutan terhadap Islam mulai tersebar di mayoritas wilayah Barat, khususnya Amerika sejak dua puluh tahun terakhir. The Runnymede Trust, Islamophobia Still a challenge for us all, A 20th-anniversary report (London: Runnymede, 2017), 1. Ini menjadi perencanaan sempurna George W Bush dengan war on terror, untuk melawan Islam. Serangkaian stigma terorisme terhadap Islam seperti Al-Qaeda, dan Taliban (Shukri 2019, 1) Mengimplikasikan diskriminasi atau perdebatan mengenai kebijakan publik sangat tidak adil terhadap kaum muslim. Perbincangan ini tidaklah asing, mengingat Francis Fukuyama melalui *The End of History* menyatakan bahwa Barat telah mengalahkan komunisme dalam perang dingin dan membutuhkan lawan baru. (Fukuyama 1989) Kemudian Samuel Huntington melalui tesisnya *The Clash of Civilization?* Memosisikan Islam sebagai musuh Barat yang selanjutnya. (Samuel P Huntington 1993) Fenomena ini berkembang dalam konteks yang berbeda dan bertabrakan dengan berbagai bentuk praktik ideologis. (Poynting dan Morgan 2012) Bayraklı dan Hafez menyimpulkan, pada abad terakhir ini, ada banyak penelitian ilmiah terkait Islamophobia di masyarakat Barat, dimana muslim merupakan minoritas. Masyarakat muslim, bagaimanapun telah terabaikan, dan dianggap sebagai pemicu dari Islamophobia. (Bayraklı dan Hafez 2019, 1)

Sejak awal perkembangannya, perlawanan sarjana muslim terhadap Islamophobia sudah digencarkan. Gerakan *Muslim Blue Wave* seperti Keith Ellison dan Rashida Tlaib yang berhasil kedalam ranah politik Amerika, masuknya busana muslim Haute Hijab, Styled by Zubaidah di Amerika, dan para atlet muslim dunia

merupakan bukti umat muslim juga dapat bersaing dikancah global. (Bambang Cipto 2021, 143-45) Puncaknya pada tanggal 15 Maret 2022 dideklarasikan oleh PBB sebagai hari untuk melawan Islamophobia. Maka yang menjadi pertanyaan apakah perlawanan ini menyelesaikan problem dari Islamophobia?. Pada kenyataannya Perancis, Uni Eropa, dan India masih menentang deklarasi tersebut dikarenakan PBB hanya menangani satu agama saja. Dimana negara-negara tersebut juga merupakan pusat dari terjadinya fenomena Islamophobia, dan masih banyak kasus yang bermunculan sampai sekarang. ("France, EU and India opposed creation of UN day to combat Islamophobia" t.t.)

Dalam perbincangan dan perdebatan terkait eksistensi Islamophobia di Indonesia, Bayraklı dan Hafez dalam "*Making sense of Islamophobia in Muslim societies*" berargumen bahwa Islamophobia dapat terjadi di negara mayoritas muslim seperti Indonesia. Yaitu lewat kaca mata teori dunia, rasisme epistemik dan sekularisme yang memecah pikiran sesama umat muslim. (Bayraklı dan Hafez 2019, 2) Seorang cendekiawan Malaysia (Shukri 2019, 73) meneliti bahwa fenomena Islamophobia di Indonesia tidak lepas dari kelompok muslim yang menggunakan kekerasan dan aksi kriminal untuk membalas dendam mengatasnamakan agama. Kemudian permusuhan antara muslim yang mempraktikkan Islam dengan cara yang berbeda seperti Syiah dan Ahmadiyah. Lalu prasangka antara non-muslim terhadap penerapan hukum syariat di Aceh yang dinilai tidak sesuai dengan Indonesia yang merupakan negara sekuler. Pada akhirnya melahirkan kekerasan antar agama seperti pembakaran masjid di Tolikara, Papua pada tahun 2015.

Dalam memahami Islamophobia secara kritis, bahwa secara sosiologis, Islamophobia memenuhi syarat untuk dianggap sebagai Rasisme epistemik yang digagas Ramón Grosfoguel. Kemudian, masuk dalam pembahasan, pada bagian pertama diskusi makalah ini akan kita ungkap akar fenomena terkait Islamophobia dari perspektif sejarah, sebagai pendalaman awal yang menjembatani pemikiran Islamophobia dengan Rasisme epistemik. Selanjutnya akan masuk pembahasan Islamophobia sebagai Rasisme epistemik pada bagian kedua. Kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan kritik atas Rasisme epistemik terhadap Islamophobia.

## PEMBAHASAN

### Islamophobia Dari Perspektif Sejarah

Esensi Islamophobia dalam perspektif sejarah tidak akan lepas dari sejak lahirnya Islam pada awal abad ke-7. Sejak awal kelahirannya, Islam sudah bertentangan dengan yahudi dan kristen. Bagi umat kristiani pada saat itu, semua agama selain mereka dianggap tidak benar. Pertentangan ini sebenarnya merupakan hal yang tidak rasional. mengingat dalam sejarahnya Islam tidak pernah menimbulkan terror ataupun ancaman terhadap agama lain, melainkan perang yang disebabkan penolakan dan ketidaksepakatan terhadap para penguasa bangsa lain saat itu. Pada dasarnya agama lain mengikuti cara hidup Islam dengan sukarela, dan ini juga merupakan ketidakmampuan agama lain dalam mempertahankan pengikutnya daripada janji Islam untuk memberikan kepada mereka jalan yang benar. Meskipun Islam bertoleransi terhadap agama lain selama mereka bersepakat terhadap hal-hal

yang telah ditentukan, kebencian dan pertentangan terhadap Islam akan tetap ada. (Iqbal 2020, 3-4)

Pertentangan dan permusuhan yang panjang antara Islam dan Barat melahirkan prasangka yang menganggap Islam sebagai "other". Keberhasilan Islam pada abad ke-8 dibawah kepemimpinan Umar RA, Muhammad bin Qasim, Tariq bin Ziyad serta pemimpin Islam lainnya berhasil membawa Islam sampai Asia Selatan, Spanyol, dan Russia di Eropa Timur. Islam akhirnya dapat mencapai Bizantium dibawah kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dan pasukan kerajaan Ottoman pada abad ke 14-15. Karena ekspansi yang tidak pernah berhenti, Islam dianggap sebagai ancaman bagi kerajaan Barat lainnya. Dan para pengikutnya menganggap Islam sebagai bangsa yang biadab, tidak rasional, kejam, dan tidak bertoleransi. Lalu dikarenakan kemapanan bangsa Eropa pada saat itu tidak seperti bangsa lainnya yang tidak berkembang, kebencian Eropa pada saat itu dituliskan dalam literasi mereka sampai masa modern dan meningkat jadi skala yang lebih besar. (Iqbal 2020, 4-5)

Pada saat itu, menurut Allen keberhasilan Islam tidak hanya dikarenakan agama, tetapi juga ada peran ideologi sosial serta politik yang cemerlang. (Allen 2010, 26) Akan tetapi, melalui geo-politik-agama yang terus berubah, Islam mengalami kemunduran dan dimulainya renaissans Kristen pada abad ke-15. Melalui reformasi ini Eropa mengubah cara pandang dan berpikir mereka yang terinspirasi dari ideologi Romawi dan Yunani kuno. (Green 2015, 54-60) Mengutip dari Spellman:

*it is difficult to avoid the conclusion that some fundamental demographic, economic, military, and cultural changes were underway in Western Europe by the mid-point of the fifteenth century. And all of these changes paralleled the growth of state power, the formation of truly sovereign territorial states under the control of ambitious and aggressive monarchs.* (Spellman 2011, 59)

Meskipun menghabiskan bertahun-tahun di Timur Tengah, perang salib membawa sedikit pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik tentang Islam dan muslim. Akan tetapi sebaliknya, cerita, dongeng, dan mitos yang dibawa dari tanah yang dijanjikan dengan perang salib, banyak diantaranya tidak lebih dari memperkuat kesalahpahaman yang sudah ada tentang muslim dan Islam. (Allen 2010, 27) Kemudian, munculnya slogan anti-muslim dimulai sejak abad ke-16 tragedi moriscos, ketika Eropa menduduki Andalusia, dan memaksa muslim untuk menjadi kristiani atau mereka diusir dari tanah kelahiran mereka. Pada saat itu hal-hal yang berkaitan dengan arab dan Islam, bahkan literatur yang ada diperpustakaan diperintahkan untuk dihapus dan dibuang. Dan pada abad ke-17, relasi antara Islam dan Kristen di deskripsikan dengan Islam sebagai Timur dan Kristen sebagai Barat. Seperti yang diutarakan Thomas Wills dalam bukunya *the history of the holy war*, pada tahun 1701 umat Kristen akan mendominasi dunia setelah kehancuran Islam. Dan seluruh umat muslim akan murtad ke agama Kristen. (Thomas Mills 1685) Ungkapannya ini mencerminkan manifestasi Islamophobia akan kebencian mereka terhadap Islam. Permasalahan yang kompleks seputar prasangka, kebencian, dan ketakutan terhadap Islam telah ditanamkan melalui literatur Orientalis. Dengan quran yang diterjemahkan dengan tidak serius, Islam digambarkan abu-abu dalam karya

besar Barat seperti *Arabian Night*, Islam telah menjadi korban dari mispersepsi dan misinterpretasi Barat. (Iqbal 2020, 21-24)

Kemudian berlanjut pada abad ke-18, Humphrey Prideaux mengatakan Islam adalah masalah "*problem*" untuk seluruh dunia, dan juga sebagai hukuman untuk dosa para pengikut kristiani. *Broughton's Dictionary of All Religion* mengkategorikan dunia kedalam dua bagian, yang pertama yaitu agama yang benar: Kristen dan Yahudi. Dan kedua, agama yang salah: semua agama selain dua tadi. Seiring berjalan waktu, pandangan cendekiawan Barat terhadap Islam terbiaskan. Mereka mengadopsi karya-karya literatur yang mengandung berbagai fitnah terhadap muslim, yang dianggap sebagai *sub-human*, *brutal forces*, *barbaric*, *bunch of beast*, dan dijadikan karakter yang terasingkan ketika memproduksi suatu karya literatur. (Iqbal 2020, 26-27)

Selanjutnya kebencian dan permusuhan akan muslim mulai masuk ke US pada abad ke-19, Ketika jutaan muslim bermigrasi dari Afrika dan Timur Tengah ke daratan Amerika, yang kemudian mulai membangun tempat ibadah dan berbagai kajian keagamaan. Mulai pada awal abad ke-19 pandangan dunia mulai berganti ke imperialisme dan nasionalisme. Di sisi lain Islam dipandang sebagai agama yang kuno telah menjadi ancaman serius bagi perdamaian dunia. Pandangan anti-Islam dan anti-muslim tidak meredupkan Islam sebagai bangsa adidaya di dunia. Akan tetapi ini juga tidak menghilangkan mispersepsi, misinterpretasi, dan kesalahpahaman terhadap Islam. Seperti beberapa karya yang merendahkan Islam pada saat itu, *The Life of Muhammad* (1861), *The Rise and Decline of Islam* (1884), *The River War* (1899), *The History of Church* (1870), dll. (Iqbal 2020, 29-30)

Lalu dimulai pada abad ke-20, berbagai polemik pasca perang dunia pertama meningkatkan permusuhan antara Islam dan Eropa. Dari sudut pandang Islam, gerakan dan aksi dari bangsa Eropa dianggap sebagai manifestasi dari Islamophobia. Sedangkan dari sudut pandang Eropa, muslim dianggap sebagai perusak perdamaian dunia dengan sikap barbar, biadab, kejam, "other" dan ras musuh, dimana telah melahirkan berbagai stigma di dunia, seperti rasisme, prasangka, dan persepsi sebagai ancaman. Beberapa cendekiawan Perancis menganggap Islam sebagai hasil adaptasi dari Kristen, dimana Islam tidak dapat bersaing dalam menghasilkan filsafat, sains, seni, dan hukum. Akan tetapi hanya berguna untuk sesama Islam atau yang di labelkan dengan "*Islamic*". (Iqbal 2020, 32)

Selanjutnya, ketika Barat banyak menemukan literatur kuno yang mengandung sinisme terhadap Islam dan pengikutnya, pada masa modern ini digunakan untuk memperkuat permusuhan mereka terhadap Islam. ketika Barat memasuki dimensi baru dalam aksinya melalui teori sejarah, dengan epistemologi dalam ilmu sosial dan kemanusiaan yang diintegrasikan pada agama menghasilkan ekosistem serangan yang lebih baik dari masa lalu. Aspek ontologi Islamophobia telah memberikan cabang literatur baru seperti studi Orientalisme, yang telah memberi peran besar dalam melahirkan isu-isu sensitif seperti prasangka, dan rasisme daripada sekedar dongeng atau karya fiksi. Sekarang Orientalisme lebih digunakan sebagai jembatan untuk studi mengenai Islam dan hubungannya dengan peradaban lainnya. (Iqbal 2020, 34)

Dapat disimpulkan disini, sejak awal kedatangannya Islam sudah bertentangan dengan klaim universalitas Barat. Selanjutnya Islam dengan doktrin yang hebat, dapat memperluas wilayah dalam kurun waktu yang cepat dan menjadi imperium yang terluas dan terbesar dalam sejarah manusia. Inilah yang menjadi pengalaman menyakitkan dalam sejarah Barat. Kejayaan peradaban Islam dalam ekonomi dan perdagangan dunia dari abad 9 sampai abad 14 telah mengasingkan Barat. Pada akhirnya Barat berhasil bangkit (Renaissans) kembali dengan intelektualitas mereka melalui tradisi Romawi-Yunani dan keterlibatan Islam pada abad 15-16. Disini terbukti bahwa Islam berperan penting dalam membentuk sejarah peradaban dunia setidaknya selama seribu tahun. (Naquib Al-Attas 1993, 103-4)

Ketika Edward Said dengan *Orientalisme* mengatakan bahwa prasangka Anti-Islam dalam sejarah yang natural adalah antara eurosentris dan *Arabo-Islamic*. Dimana legitimasi peradaban Barat sebagai superior “*supremacy*” dan negara kolonial yang terbelakang seperti Indonesia. Huntington dengan *clash of civilization* mengatakan perseteruan dan permusuhan antar peradaban merupakan rasisme yang bergeser dari biologis ke budaya, dengan etnis sebagai dasarnya. John Esposito melalui *The Islamic Threat: Myth or Reality?* menyatakan Islam merupakan musuh abadi dari kristen. Islam juga lah yang menggantikan peran komunisme sebagai musuh Kristen pasca revolusi 1989. Maka ketika membicarakan Islamophobia dari perspektif sejarah, dapat kita lihat Islam sudah terbiasa bertentangan dengan peradaban lain yang tidak sepakat seperti Barat, bahkan sejak Islam lahir. Secara mendasar permusuhan antar peradaban ini akan selalu ada dengan alasan geo-politik. (Iqbal 2020, 34-37)

Menurut Allen, framework sejarah dan pengaruhnya harus digunakan untuk menginterpretasikan pemahaman yang lebih besar. Akan tetapi perlu diketahui bahwa sejarah tidak lagi realistis terhadap fenomena kontemporer. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan dan mengeksplorasi perubahan-perubahan yang telah terjadi, khususnya yang membedakan yang modern dari historis, dan bagaimana hal ini mungkin telah memengaruhi situasi saat ini. Maka perlu untuk mempertimbangkan konteks dan peristiwa yang menghubungkan kolonialisme dengan kemunculan Islamophobia kontemporer hari ini. (Allen 2010, 35) Adapun dalam perkembangannya, perbincangan terkait sejarah ini sangat penting dalam diskusi Islamophobia sebagai rasisme epistemik .

## Islamophobia Perspektif Rasisme Epistemik

### Definisi Rasisme epistemik

Dikutip dari The Cambridge Dictionary of Philosophy, Rasisme merupakan permusuhan, penghinaan, merendahkan, atau prasangka, atas dasar klasifikasi praktik sosial, dan fenomena yang lebih luas dari perlakuan buruk sosial, ekonomi, dan politik yang sering menyertai klasifikasi tersebut. Dan merujuk pada teori sosial, rasisme merupakan suatu ideologi yang merendahkan (inferiorisasi), suatu diskursus, serta perilaku diskriminatif baik dalam perilaku individu atau kolektif. Sedangkan Epistemik diambil dari kata *Episteme* yang berarti pengetahuan. (Audi dan Audi 2015, 312, 899) Dapat disimpulkan bahwa Rasisme epistemik merupakan sikap

permusuhan, penghinaan, merendahkan, ataupun prasangka dalam lingkup ilmu pengetahuan antara suatu individu maupun kelompok.

Perbincangan ini juga diperkuat oleh gagasan lain. Angelina menyatakan:  
*Epistemological racism rooted in the privileging of academic perspectives, themselves laden with legacies of exclusion, over ways of knowing rooted in communities experiences of injustice.* (Godoy, t.t., 2)

Adapun Ramón Grosfoguel, seorang sosiolog, dekolonialis, yang mengkonsep Rasisme epistemik sebagai bentuk lain dari Islamophobia. Ia mendefinisikan rasisme epistemik, “*that is, the inferiorization and subalternization of non-Western knowledge*” sederhananya, pandangan Barat yang merendahkan dan mengesampingkan ilmu pengetahuan dari non-Barat. Ia berargumen, Rasisme epistemik merupakan bentuk tersembunyi dari rasisme dalam sistem dunia “*Westernized/Christianized modern/colonial capitalist/patriarchal world-system*” yang dapat kita telusuri dari sisi sejarah. (Ramón Grosfoguel 2012)

Dalam menyimpulkan teori rasisme epistemik, seorang cendekiawan politik, Farid Hafez, mengidentifikasi pemahaman Ramón terkait Islamophobia sebagai rasisme epistemik kedalam tiga hal: pertama, perspektif sejarah dunia. Kedua, sebagai bentuk rasisme budaya. Dan ketiga, sebagai bentuk dari orientalisme yang menghubungkannya dengan rasisme dalam epistemologi (bentuk paling tersembunyi dari rasisme). Dimana pemikiran Ramón ini merupakan hasil dari penelitian terhadap kritik *post-kolonialis* seperti Foucault, Derrida, Gramsci dan *dekolonialis* seperti Anibal Quijano, Maria Lugones, Walter D. Mignolo terhadap dominasi hegemoni Barat. (Hafez 2018, 219–21) Kemudian, dalam pembahasan lebih lanjut, akan dijelaskan bagaimana hubungan Rasisme epistemik dengan hegemoni politik-identitas serta *othering* yang dikaji dari pemikiran Ramón Grosfoguel.

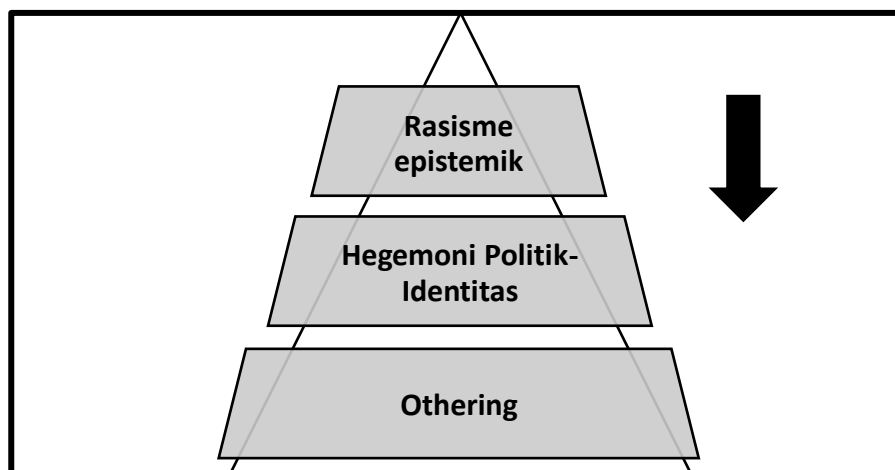
### **Hegemoni Politik-Identitas**

Sebelum mendefinisikan hegemoni politik-identitas yang erat kaitannya dengan hegemoni Barat, adapun penjelasan lain menurut Friedman Jonathan, bahwa hegemoni Barat dapat dipahami dari identitas budaya dan justifikasi sejarah yunani-romawi yang membentuk tradisi Barat. (Jonathan Friedman 1992) Para sejarawan sering mengaitkan abad pertengahan sebagai awal perubahan budaya, politik, agama dan intelektual Barat, khususnya pada awal abad ke 14-15M (renaisans) dan berlanjut pada abad ke 16 (reformasi). (Green 2015, 53) Sementara Ramón Grosfoguel beranggapan dari tradisi dan identitas romawi-yunani kuno yang merepresentasi Eropa sejak renaisans, menghidupkan peradaban klasik Barat. Dan menjadikan akar dari filsafat, kebebasan, demokrasi Barat dalam menumbuhkan ideologi superioritas yang kemudian melahirkan privilege mereka dalam ilmu pengetahuan yang disebut dengan Rasisme epistemik. Khususnya sejak destruksi andalusia atau moriscos dan ekspansi Eropa pada akhir abad ke-15. (Ramón Grosfoguel 2012, 20–21)

Ramón Grosfoguel beranggapan bahwa hegemoni politik-identitas merupakan bentuk yang tak terlihat dari Privilege epistemik Barat, eurosentris, dan identitas politik yang dinormalisasikan. Hegemoni ini menjadi universal dalam normalisasi keilmuan mereka. Kemudian menjadikan tradisi lain dengan label “*other*” sebagai

inferior, serta karakterisasi non-Barat yang berubah sesuai zaman (abad ke-16: barbar, abad ke-19: primitif, abad ke-20: terbelakang, dan pada awal abad ke-21: anti-demokrasi). (Ramón Grosfoguel 2012, 20–21)

**Tabel 1:** Ilustrasi framework rasisme epistemik.



Sumber: penulis, 2022.

Jika melihat awal mula terbentuknya hegemoni Barat dari perspektif Kristen, dalam artikel ‘Will Islam Conquer Europe?’ dijelaskan dari sisi teritorial, pusat kota dari umat Kristen yang mengontrol Eropa berada di Vatikan, yang juga merupakan ibukota dari Roma. Pada masa *dark age*, Vatikan menyatukan kekaisaran romawi suci dengan para paus sebagai otoritas tertinggi menjamin perlindungan dan restu atas politik-sekuler untuk melaksanakan agenda tertentu. Kombinasi antara gereja dan partai politik serta bantuan militer, dengan hegemoni yang kuat ini mereka memaksa para muslim untuk mengabdikan selama berabad-abad dalam perang salib, dengan ancaman kematian atau menjadi umat Kristen. (Iqbal 2020, 218–19)

Disisi lain, hal yang teralihkan dari framing dalam gerakan Barat bukanlah sebagai kategori teritorial saja, akan tetapi sebagai satu kekuatan yang mendominasi. Dengan hegemoni Barat yang dianggap sebagai superior pada skala global, maka Islamophobia dapat dipahami sebagai penerus dari pandangan rasis Barat yang terstruktur. Dalam hal ini rasis tidak lagi bersinggungan dengan aspek biologi, tetapi sudah digantikan oleh budaya dan agama. (Mbembe dan Dubois 2017, 7) Islamophobia sudah menjadi rumah bagi rasisme di seluruh dunia, lebih khususnya dalam Rasisme epistemik. (Bayrakli dan Hafez 2019, 18)

Jika di ungkap lebih jauh melalui Rasisme epistemik, Barat merendahkan non-Barat sebagai kecerdasan yang rendah, serta tidak rasional. Lalu menciptakan privilege epistemik dan hegemoni politik-identitas untuk mengklaim hak dalam menghasilkan pengetahuan dan dapat mengatur pengetahuan non-Barat yang mereka istilah kan dengan “other”. Klaim Barat dalam epistemologi ini salah satunya berasal dari ego-politik Rene Descartes dalam pengetahuan pada abad 17, pada saat itu Barat meninggalkan tuhan sebagai fondasi dan dasar filsafat Barat modern dalam menghasilkan pengetahuan. Bagaimanapun juga, Enrique Dessel, (Enrique Dessel



1977) seorang filsuf amerika latin liberal, mengingatkan, “*Descartes’ ego-cogito (“I think, therefore I am”) was preceded by 150 years of the ego-conquirus (“I conquer, therefore I am”).*” Dengan menjadikan manusia sebagai tuhan, mereka mengklaim diri mereka sebagai pusat dari dunia dan menaklukkan dunia dengannya. Merujuk kepada S. M. N. Al-Attas, ketika menghilangkan tuhan, Barat telah menghilangkan tujuan dari ilmu pengetahuan. Westernisasi ilmu merupakan hasil dari kebingungan dan keraguan (*skeptisme*). Karena ilmu yang dibangun tidak atas wahyu atau kepercayaan agama, melainkan berdasarkan tradisi budaya yang diperkuat dan spekulasi filsafat. Pada akhirnya keilmuan yang mereka hasilkan hanya dengan rasio manusia, bersifat tidak tetap atau terus menerus berubah. Prinsip keilmuan Barat yang humanis dan sekular, serta menggunakan tragedi sebagai fitrah esensi kemanusiaan, menjadikan krisis keilmuan yang berkepanjangan. Oleh karena itu prinsip keilmuan ini tidak bisa diterapkan kepada Islam. Pada dasarnya ilmu tidaklah bebas-nilai (*free value*), akan tetapi sarat-nilai (*value laden*). (Naquib Al-Attas 1993, 133-35)

Melanjutkan pembahasan bagaimana Barat dapat mengendalikan pengetahuan non-Barat, yaitu dengan menggunakan mitos klaim pengetahuan Ego-politik yang mengafirmasi apa yang disebut oleh filsuf Kolombia Santiago Castro-Gomez sebagai perspektif “titik nol”. Perspektif “titik nol” adalah mitos Barat tentang sudut pandang yang menganggap dirinya berada di luar sudut pandang. Mitos ini memungkinkan orang Barat untuk mengklaim pengetahuannya sebagai universal, netral, dan objektif. (Castro-Gómez 2021) Seorang penulis kontemporer, Samuel Huntington (Samuel P Huntington 1993) mengkombinasikan oksidentalisme dan orientalisme terdahulu, yaitu Barat dengan superioritasnya berhasil mendapatkan jaminan, serta privilege epistemiknya terhadap politik-identitas Barat. Mereka dapat mengendalikan “other” dan membentuk imperial global yang tidak terbantahkan.

Disisi lain, dapat dikatakan bahwa Orientalis berperan besar dalam meningkatkan diskursus anti-muslim dalam skala global, yang pada hakikatnya merupakan ideologi hegemoni Barat. Baik dalam lingkup politik, norma kultural, dan media yang identik dengan pandangan kebencian. Ini memusatkan pandangan diskursus anti-muslim sebagai ukuran perbandingan antara Barat dan non-Barat. (Bayrakli dan Hafez 2019, 109) Baik itu untuk memperkuat atau mempertahankan superioritas dalam hegemoni Barat, Islamophobia merupakan senjata mematikan yang dapat mengisolasi dan memisahkan muslim secara bebas dan sistematis. Maka pandangan dan pemikiran mengenai Islam akan dianggap sebagai ancaman terhadap peradaban dan budaya Barat. (Iqbal 2020, 280)

Apa yang menjadi tujuan Kristen dalam mengkontruksi Islam pada abad pertengahan? Kristen melihat perkembangan Islam yang sangat pesat dan menjadi ancaman yang sangat kuat terhadap klaim superioritas dan hegemoni Eropa, bahkan lebih dari itu. Persaingan dengan Islam meliputi klaim teologis, kecerdasan militer yang mengesankan, ekspansi kekuasaan, superioritas intelektual, serta kemajuan sains, yang mengharuskan Kristen merespon secara polemik dan agresif. (Green 2015, 67) Adel Hussein dalam “*Bias in Western Schools of Social Thought*” menjelaskan bahwa sekularisme dalam doktrin superioritas, serta legitimasi hegemoni Barat bagaikan dua wajah dalam satu mata uang yang sama. Mereka sangat berperan

penting dalam pengaruh pemikiran sosial Barat. Dimana Barat unggul dalam sains yang dilingkupi oleh sekularisme, kemudian diperkuat dengan doktrin superioritas dan hegemoni misi sejarah mereka yang mendominasi serta merendahkan yang lain "other" secara eksplisit dan implisit. Kecenderungan ini muncul tidak hanya dalam studi sejarah umum, tetapi juga dalam teori dan filsafat berbasis sejarah, karya-karya orientalis, dan sejarah filsafat dan sains. (Elmessiri 2006, 83–84)

Walaupun Islam berperan besar pada peradaban dunia saat masa pencerahan, Islam tetap hidup dalam imajinasi Eropa sebagai agama yang mengandung kekerasan, penipuan, dan kebencian terhadap wanita. Bahkan jika argumen teologis terhadap polemik Islam menghilangkan potensinya pada masa pencerahan, mereka tetap bertahan hingga masa modern. Yang kemudian ide-ide fundamentalisme budaya pada masa pencerahan menjadi pondasi budaya Barat modern. (Fekete 2009, 97) Ketakutan akan Islam sebagai "other" tidak pudar, dan mempertahankan posisinya sebagai penghalang dan ancaman terhadap kekuatan dan hegemoni Eropa. Bahkan semakin meningkat sejak mundurnya kekaisaran ottoman dan meningkatnya minat ekspansi kolonial Eropa pada abad ke-19. (Green 2015, 80) Pada dasarnya pandangan Barat akan Islam yang melambungkan kekerasan, kejam, penipuan dan kebencian terhadap wanita merupakan pandangan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Maka untuk melawan hegemoni identitas-politik ini, ketika Barat selalu mengistimewakan kecantikan, keilmuan, tradisi, spiritualitas, dan kosmologi mereka dengan merendahkan dan mengesampingkan non-Barat, ini merupakan implikasi dari sifat rasisme mereka. yang merupakan hal penting dari proses pemurnian rasisme ini adalah bagaimana merendahkan dan mendiskualifikasi non-Barat. Pada dasarnya, secara fundamental tradisi ini memiliki batasan sebagai kelemahannya, yaitu ketika membalikkan istilah hegemoni eurosentrik (Merujuk pada penjelasan hegemoni politik identitas yang berpusat pada wilayah Eropa, lihat: Ramón Grosfoguel 2012, 20–21) dan tradisi filsafat mereka. sebagai contoh, ketika mengatakan bahwa tradisi non-Barat atau subalternatif Barat sebagai superior dan tradisi Barat sebagai inferior, mereka hanya membalikkan fakta ini tanpa menyelesaikan hal mendasar dari permasalahan ini yaitu rasisme. Sebagai contoh lainnya dalam hegemoni fundamentalis eurosentrik, yaitu ketika Eropa mengatakan hanya tradisi mereka yang secara natural dan leluhurnya adalah demokratis, mereka menganggap non-Eropa tidak natural dan memang asalnya otoritatif, dengan menolak demokrasi dan mendukung otoritas dalam pemerintahan. Ini merupakan kesalahan para fundamentalis dunia ketiga yang secara tidak sadar mereka rasis dengan mengatakan demokrasi tidak akan cocok dengan tradisi dan budaya non-Eropa. Ide bahwa demokrasi hanya dari Barat merupakan pemikiran dari fundamentalis eurosentrik dan dunia ketiga dalam hierarki rasis mereka. (Ramón Grosfoguel 2012, 21–22)

### **Othering (Fanatisme dan Klaim Kebenaran Sepihak)**

Selain hegemoni politik-identitas, othering juga berperan penting dalam mengoperasikan Rasisme epistemik. Perlu diketahui, othering adalah suatu proses individual yang mencemari dan menolak karakter yang berindikasi kebangsawanan,

kebanggaan, cinta, harga diri, kepahlawanan, dll. Tidak hanya tentang fitnah, mencemari atau mengadu domba, othering juga sampai pada penolakan dalam lingkup hak asasi manusia. Seperti ketika bangsa Yunani yang mendeskripsikan non-Yunani dengan bangsa yang barbar, bahkan ketika Rwandan membantai etnis dari Bosnia yang merupakan contoh dari othering. Dan ini disinonimkan dengan *everyone is "other" to us*. (Iqbal 2020, 241)

Disamping itu, Barat dan Timur menjadi dua peradaban yang berbeda dan memiliki kepentingan masing-masing. Di satu sisi, peradaban Barat diposisikan sebagai pihak superior, memiliki kekuasaan atas yang lain, dan masyarakat non-Barat harus berguru kepada Barat. Sedangkan peradaban Timur "other" diposisikan sebagai pihak inferior, lemah, dan murid yang harus belajar kepada peradaban Barat. (Ridho Al-Hamdi 2019, 13) Salah satu proses penggambaran dari othering, Edward Said dengan konsep Orientalisme; Barat menganggap Islam sebagai inferior, asing, atau ancaman dengan label "other". Dan ini berakar pada istilah oksident sebagai Barat dan Orient sebagai "other". Dengan Orientalisme sebagai doktrin dalam politik Barat, Timur tidak dapat dipahami dan masih natural. Sehingga dari representasi mereka menjadi stereotip media dalam menginterpretasikan Islam dengan mengubah atau melebih-lebihkan fakta yang tidak sesuai dengan Islam. (Iqbal 2020, 242,246) MacKenzie juga mengilustrasikan bagaimana Barat memahami Timur sebagai asing *alien*, mencurigakan, dan tidak beradab (terbelakang). Dari pemikiran ini, tidak hanya bermanifestasi pada budaya tetapi pada keyakinan yang direndahkan *inferior*. MacKenzie menyimpulkan, evaluasi Barat ini hanya berdasarkan frame mereka sendiri. Dan ilustrasi ini sangatlah jelas untuk didefinisikan kedalam ideologi othering. (MacKenzie 1995)

Seperti yang ditunjukkan Said, diskursus esensial dari inferiorisasi muslim ini dapat diterima di Barat. Karena apa yang mereka pikirkan tentang karakter, pikiran, atau budaya Islam secara keseluruhan, tidak dapat disamakan dengan orang Afrika, Yahudi, orang Timur lainnya, atau bahkan orang Asia. (Said 2003) Franz Fanon juga menguraikan privilege dalam narasi hegemoni Barat, yang menempatkan "other" diluar lingkup epistemologis yang ditetapkan oleh Eropa. (Frantz Fanon 1967) Hal ini terjadi pada masa kolonialisme yang secara tidak sengaja (kembali) menghasilkan relasi dan struktur pemikiran hegemonik. Kekuatan eurosentris dalam struktur psikis, budaya, intelektual dan kekuasaan untuk kendali dan manipulasi dalam bentuk nyata dan implisit. Namun, dampak utama kolonialisme adalah dalam hal pendekatan sentrisnya, di mana Eropa menempati panggung utama untuk memproduksi dan mengelola tidak hanya materi, tetapi juga struktur dan kekuatan ideologis. (Bayrakli dan Hafez 2019, 74)

Ketika ideologi othering ini dilihat dari sisi sosiologis, maka disebut dengan "otherness". Konsep ini menganalisis bagaimana identitas mayoritas dan minoritas dibentuk. Ini disebabkan adidaya politik suatu masyarakat yang mengontrol representasi dari identitas kelompok yang lainnya. Sementara itu Gayatri Spivak melihat dari teori dan penjelasan sistematis terkait konsep othering berdasarkan penjelasan *subaltern class*. Bahwa ketika menggambarkan "other" dari sisi teori dan filsafat, maka tidak dari konsep Hegal tentang *understanding of self*. Hegal menjelaskan, "the theory of self and "other" in which a combination of self and "other"

*towards the "other" constitutes the self*". Memahami orang lain tidak lepas dari dari bagaimana kita memahami diri sendiri. (Qvotrup Jensen 2011)

Kemudian, othering merupakan proses strategis yang lebih menekankan perbedaan daripada persamaan. Ketika distribusi kekuatan antara *known* dan *unkown* saling berbenturan, maka yang dilabeli "other" akan selalu salahkan, ditekan, dan dimediasi dengan cara yang tidak setara dan terbiaskan. Dalam proses othering melalui media Barat, mereka mispresentasikan Islam dalam indikasi "other". Mereka hanya memasukkan materi sesuai dengan kriteria, karakteristik, dan perbedaan dalam ketentuan mereka. Lalu individualisasi pelaku untuk menghindari tuduhan rasial, dan othering Islam sebagai penyebabnya dengan mengkaitkannya dengan radikal yang diluar teritori 'kita' (Barat). Yang mencuci otak pelaku dengan agama yang ekstrim dan agama pembunuh. Kemudian pelaku dihubungkan dengan ideologi Islam. (Iqbal 2020, 244-45) Adapun berbagai bentuk dari othering seperti tekstual, diskursif, sosio-psikologis, intensional dan non-intensional. Yang merupakan representasi perbedaan antara etnis dan ras sebagai dampak dari imperialisme dan kolonialisme dalam diskursus othering.

Ketika kita mengkaitkan othering dengan Islamophobia yang merupakan bagian dari rasisme dalam dunia Eropa saat ini, Islamophobia secara komprehensif tidak hanya pada lingkup politik tapi juga negara. Berbagai pertanyaan dan diskusi mengenai Islam akan dikaitkan sebagai sebab utama dari "war on terror". Dimana mereka digambarkan sebagai orang-orang yang menimbulkan tantangan serius bagi peradaban Barat, norma-norma dan nilai-nilai modern. Eropa yang merupakan penyebab utama dari othering Islam, *Discourses of violence, colonialist secularization* dan *clash of civilizations* akan di highlight ketika media Eropa merepresentasikan Islam. (Iqbal 2020, 251-52) Gambar-gambar satir (sindiran) milik Jyllands posten yang mengacu kepada stereotip Orientalis, terlihat membingkai muslim sebagai "other", intoleran, dan non-liberal. Kritik terhadap muslim ini diduga karena anggapan terhadap ketidakmampuan muslim memahami humor gambar-gambar tersebut. (Bonde 2007) Gambar-gambar ini menekankan sifat subaltern populasi muslim di Eropa dan sekitarnya. Penggunaan humor dan sindiran sebagai alat Islamophobia lebih efektif karena menyiratkan, alih-alih secara terang-terangan menyatakan konstruksi Muslim dan Islam yang bertentangan secara diametris dan lainnya. Selanjutnya sebagai penegasan dari "other", publikasi gambar satir ini secara tidak langsung mencerminkan citra diri Barat, dimana sindiran merupakan ekspresi halus dari norma-norma dan harapan masyarakat yang secara eksplisit dinyatakan. (Bayrakli dan Hafez 2019, 93)

Dalam pembahasan terkait Epistemologi dalam bentuk othering diatas, Ramón menyusunnya dalam konsep Islamophobia sebagai dari Rasisme epistemik. Yaitu, melalui hegemoni politik-identitas dan privilege epistemik, Barat mengidentifikasi Epistemologi dan kosmologi didunia sebagai subalternatif mitos, agama, dongeng atau kebudayaan yang rendah. Sehingga mereka tidak mencukupi syarat pengetahuan dalam folisofi dan sains. (Grosfoguel 2010, 30-31) Serta dari hegemoni epistemologi ini, Barat juga menghasilkan Orientalisme tentang Islam. Para Orientalis dengan Rasisme epistemik, mereka menginferiorisasi dan subalternisasi ketika mengadopsi ilmu pengetahuan non-Barat. Subalternisasi

beroperasi sebagai pengecualian suatu kelompok termasuk nilai, kepercayaan, tradisi, sejarah dan worldview yang dibungkam melalui non-representasi dan dibentuk oleh kekuasaan yang terstruktur. Seperti Islam dan muslim yang dikualifikasi dari standar elit sejarah global. (Bayrakli dan Hafez 2019, 76) Dengan inferiorisasi dan subalternisasi terhadap Islam, mereka tidak hanya merendahkan Islam dalam spiritualitas, tetapi juga dalam epistemologi. Konsep hegemoni epistemologi ini selaras dengan konsep *intelektual imperialisme* Syed Hussein Alatas, dimana peran intelektual sangat besar dalam kelangsungan hidup bangsa yang didominasi. Lalu bangsa tersebut dianggap sebagai strata kedua dalam kedudukan kemanusiaan *inferior*. Mereka diharuskan percaya bahwa Barat superior dengan tekanan imperialisme mereka. (Syed Hussein Alatas 2000, 23–24)

Selanjutnya, ketika hegemoni ini sampai pada ilmuwan Islam yang kemudian dianggap rendah oleh ilmuwan Barat, dengan klaim superioritas mereka mengkonstruksi otoritas keilmuan Islam “other” sebagai masyarakat inferior yang terjebak oleh waktu (*frozen in time*). Maka ketika Orientalisme masuk dengan Rasisme epistemik, permasalahan Islamophobia sebagai rasisme tidak hanya dalam bentuk fenomena sosial saja, akan tetapi menyangkut persoalan epistemologi. Dengan Rasisme epistemik, memungkinkan Barat untuk tidak mendengarkan pemikiran kritis muslim dalam sistem imperialisme global mereka. Pemikiran dari non-Barat hanya akan dianggap “uncivilized”, “barbarian”, “primitive”, dan “backward”. Rasisme epistemik memungkinkan Barat untuk secara sepihak memutuskan apa yang terbaik bagi umat Islam saat ini dan menghalangi segala kemungkinan untuk dialog antar budaya yang serius. (Grosfoguel 2010, 32–33; Mohammad H. Tamdgidi 2012, 64)

### **Implikasi dan Kritik Atas Rasisme Epistemik Terhadap Islamophobia**

Pembahasan penting terkait Islamophobia sebagai implikasi rasisme epistemik adalah ketika mereka bermanifestasi terhadap perdebatan kontemporer dan peraturan publik saat ini. Rasisme epistemik dan fundamentalis eurosentris bermanifestasi kepada demokrasi dan hak asasi manusia saat ini. Epistemologi non-Barat yang mendefinisikan hak asasi manusia dianggap lebih rendah dari pada definisi hegemoni “Barat”, dan dikecualikan dari percakapan global yang berkaitan dengan persoalan ini. Sementara Syed Furrugh Zad Ali Shah dalam *Islamophobia in Muslim Majority Societies* berpendapat, epistemologi budaya Islamophobia pasca-kolonial yang didasari oleh hegemoni eurosentris memandang demokrasi liberal Eropa sebagai hal natural dalam pergerakan manusia yang progressif, yang kemudian muslim dipandang sebagai inferior dan terbelakang. Akibatnya, pemahaman Eropa terkait istilah, asumsi, dan skalanya, terlepas dari ontologis dan epistemologis orang-orang non-Eropa. Sehingga naturalisasi polarisasi Eropa dan kelompok-kelompok *subaltern* mengarah kepada konstruksi prasangka dan inferioritas. (Bayrakli dan Hafez 2019, 62)

Jika filsafat dan pemikiran Islam digambarkan lebih rendah dari Barat oleh para pemikir Eurosentris dan teori sosial klasik, maka konsekuensi logisnya adalah mereka tidak memiliki kontribusi apa pun terhadap masalah demokrasi dan hak asasi manusia dan dikecualikan dari percakapan global serta di tekan oleh media. Setiap

muslim yang mencoba mempertanyakan perihal hal-hal tersebut dari dalam tradisi Islam, akan dicap sebagai fundamentalisme dalam konotasi yang negatif. Islam dan demokrasi atau Islam dan Hak Asasi Manusia dianggap dalam "akal sehat" hegemonik Eurosentris sebagai sebuah "oxymoron". Maka ketidakcocokan demokrasi terhadap dunia muslim adalah inferiorisasi epistemik terhadap pandangan dunia muslim. Hari ini para ahli dalam rasisme epistemik Barat berbicara dengan otoritas tentang Islam, dengan pengetahuan yang manipulasi akan Islam. Stereotip dan kebohongan yang berulang-ulang di pers dan majalah Barat berakhir, seperti dalam teori propaganda Nazi Goebbels, dipercaya sebagai kebenaran. (Ramón Grosfoguel 2012, 31) Sebagaimana Edward Said pernah berkata,

*A corps of "experts" on the Islamic world has grown to prominence, and during a crisis they are brought out to pontificate on formulaic ideas about Islam on news programs or talk shows. There also seems to have been a strange revival of canonical, though previously discredited, Orientalist ideas about Muslim, generally non-white, people ideas which have achieved a startling prominence at a time when racial or religious misrepresentations of every "other" cultural group are no longer circulated with such impunity. Malicious generalizations about Islam have become the last acceptable form of denigration of foreign culture in the West;* (Said 1981, 8)

Di samping itu, Rasisme epistemik yang datang dengan hegemoni Barat berhasil memisahkan pikiran masyarakat, antara menjadi sebagai muslim yang seutuhnya atau menjadi seorang yang modern (sekular kebarat-baratan). Artinya dua kesadaran ini telah menjadi dasar karakter muslim yang dibentuk dari misi subalternisasi Barat. Mereka mulai mempertanyakan identitas diri mereka, baik berpandangan tradisional (fundamental) atau modern. (Bayrakli dan Hafez 2019, 27) Dalam hubungan ini Rasisme epistemik bermanifestasi dalam lingkup persepsi yang bias, diskriminasi praktis, dan bersikap eksklusif. Yaitu dengan Islam sebagai kambing hitam, mereka mengeluarkannya dari ruang lingkup sosial masyarakat. Asumsi identitas ini merupakan ragam dari stereotip budaya-historis yang bernilai negatif. Disini Islamophobia muncul sebagai "ekspresi pandangan negatif terhadap agama dan budaya Islam". (Bayrakli dan Hafez 2019, 73) Implikasi dari stereotip-stereotip ini, menggambarakan muslim sebagai ras yang lebih rendah dan kejam, yang kemudian mudah dikaitkan dengan terorisme dan representasi sebagai teroris.

Ketika stereotip negatif terhadap Islam melalui Islamophobia tertanam dimasyarakat non-muslim, perlu diketahui adanya rasisme dalam pandangan Barat tentang Islam di sana. Zafar Iqbal dalam *Islamophobia: history, context, and deconstruction* menyatakan stereotip anti-Islam sangat erat kaitannya dengan konteks beradab dan tidak beradab yang mengandung kesalahpahaman Barat terkait budaya, sejarah, politik, geografis, serta mengaitkan permasalahan timur tengah secara umum dengan Islam. (Iqbal 2020, 257) Pandangan rasis ini selaras dengan Edward Said yang menyimpulkan orientalisme tidaklah lepas dari pengalaman manusia Barat dari pada tentang manusia Timur itu sendiri. Lalu menghasilkan pandangan yang salah tentang kebudayaan Arab dan Islam. (Said 2003) Disisi lain, merujuk pada kutipan Fahmy Zarkasyi terkait penjelasan S. M. N. Al-Attas,

pandangan rasis ini disebabkan oleh kerusakan ilmu yang disebut dengan *corruption of knowledge*. Konsep ini melingkupi tiga hal: *pertama*, tidak mempelajari Islam secara otoritatif. *Kedua*, tidak memperdulikan perbedaan prinsip untuk tujuan pragmatis dengan berlandaskan worldview Barat. *Ketiga*, kesalahpahaman terhadap Barat sendiri. (Zarkasyi dkk. 2019, 4-5)

Dalam hal ini untuk melawan Islamophobia dalam sisi akademik, Syed Hussein Alatas menambahkan melalui *Intellectual Imperialism*, bahwa seseorang tidak perlu untuk menutup pikiran dari pengetahuan yang asing. Diharuskan untuk bisa memilah antara yang baik, buruk dan yang berguna. Serta tentunya dengan pemikiran yang kritis dan independen tanpa mengabaikan warisan pengetahuan dari tempat asalnya. Ketika intelektual sudah terdominasi, akan muncul rasa tidak percaya dengan budaya asal. Contohnya: ketika seseorang percaya terhadap kemajuan pengobatan di Barat. Ini belum terhitung dominasi intelektual. Tapi ketika menganggap pengobatan china tidak berkembang secara subjektif tanpa investigasi terlebih dahulu, maka ini sudah termasuk dominasi intelektual. (Syed Hussein Alatas 2000, 27) Penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan independen, dari pada meniru personalitas atau bangsa lain. Karena dalam hal ini hegemoni Barat menghancurkan rasa percaya diri, dan memanipulasi non-Barat dengan fitnah, dan yang mendasari hegemoni tersebut adalah rasisme dan etnosentrisme. (Syed Hussein Alatas 2000, 33) salah satu syarat untuk mengembangkan suatu tradisi adalah dengan memiliki elemen yang kuat untuk menyangkal generasi yang keliru, interpretasi, konseptualisasi, metodologi, penguasaan data. Serta menyangkal pemahaman yang tidak memadai terkait konteks sosio-kultural historis. Sehingga dapat tercapai tradisi intelektual yang otonom dan mandiri. (Syed Hussein Alatas 2000, 43)

## KESIMPULAN

Rasisme epistemik melacak bagaimana Barat dengan hegemoni politik-identitas, membentuk kebencian terhadap Islam sejak masa kebangkitan mereka dari masa kegelapan *Renainsans*. Kemudian berimplikasi pada pandangan Barat *otherness* yang dibalut dalam istilah Islamophobia yang menganggap Islam sebagai peradaban yang rendah, barbar, kejam, teroris, menindas perempuan serta pandangan negatif lainnya. Dalam hal ini Ramón Grosfoguel setuju bahwa Islamophobia ditinjau dari diskursus sosiologi merupakan pandangan rasis Barat terhadap Islam dalam sisi akademik.

Rasisme epistemik yang beroperasi pada hegemoni Barat terhadap pengetahuan dengan melegitimasi demokrasi, HAM dan ilmu pengetahuan. Ketika peradaban selain Barat datang dengan pengetahuan yang berbeda, mereka akan ditolak oleh Barat secara sepihak tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Maka ketika Islam datang dengan politik Islam, akan dengan mudah dinaggap sebagai war on terror dan dikesampingkan dari perbincangan global. Dan ini memungkinkan Barat untuk mengatur Islam dengan menawarkan Islam versi mereka seperti Islam moderat dan feminis yang berbalut dalam makna toleransi.

Dari makalah ini dapat dikaitkan pandangan rasis Barat dengan kebencian dan kegagalan yang terstruktur dalam mempelajari Islam. Teori *corruption of knowledge* S. M. N. Al-Attas menjawab bahwa pandangan Barat ini terjadi karena tiga hal: tidak

otoritatif, pragmatis, dan ketidakpahaman terhadap tradisi mereka sendiri. Maka pernyataan Syed Hussein Alatas dalam *Intellectual Imperialism* dapat membantu untuk mencegah adanya dominasi Barat dalam pengetahuan. Yaitu dengan memilah pengetahuan dengan pemikiran kritis dan independen, tanpa meninggalkan warisan pengetahuan dari tepat asalnya. Sehingga di masa globalisasi ini sangat memungkinkan untuk memahami dan melawan Islamophobia melalui sisi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- . *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Amir Reza, Kusuma. "Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 1 (2022): 45–55.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Rofiqul Anwar Anwar. "Comparative Study of Ijtihad Methods Between Ahlussunnah and Syiah." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 1 (9 Februari 2022): 83. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v6i1.6837>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Hidayatullah, Rakhmad Agung, Fuad Mas'ud, Amir Reza Kusuma, dan Usmanul Hakim. "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.
- Jarman Arroisi, Amir Reza Kusuma. "Menelaah Problem Terapi Yoga Perspektif Ibnu Taimiyah." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 12, no. 2 (2022): 90–99.
- Kusuma, Amir Reza. "Konsep Jiwa Menurut Ibnu Sina Dan Aristoteles." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (26 April 2022): 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>.
- Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.



- Latief, Mohamad, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma. "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v7i2.2542).
- Mahmudi, Ihwan, Muh Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, dan Amir Reza Kusuma. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom," t.t., 8.
- Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, [https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533](https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533).
- Mohamad Latief, Amal Fathullah Zarkasyi, dan Amir Reza Kusuma, "PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ" 7 (2022).
- Mohammad Latief dkk., "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14, [https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095](https://doi.org/DOI:10.15575/jaqfi.v7i1.12095).
- Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.
- Naomi Wolf., *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: New York Book, 2000.
- . *The beauty myth: how images of beauty are used against women*. Oxford: Oneworld, 2000.
- . *Vagina: A New Biography*. New York: Harper Collins Publisher, t.t.
- Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.
- Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, [https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445](https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445).
- Nur Hadi Ihsan, Fachri Khoerudin, dan Amir Reza Kusuma, "Konsep Insan Kamil Al-Jilli Dan Tiga Elemen Sekularisme," *Journal for Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 18, [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.323).
- Rahman, Ryan Arief. "DISKURSUS FENOMENOLOGI AGAMA DALAM STUDI AGAMA-AGAMA," t.t., 32.
- Rakhmad Agung Hidayatullah dkk., "Membangun Islamic Human Resource Development (I-HRD) di Perguruan Tinggi Berlandaskan Worldview Ekonomi Islam" 9, no. 1 (2023): 973–86, <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8492>.
- Shalahuddin, Henri. "Konsep Kesetaraan dalam Kesaksian Perempuan: Antara Perspektif Wahyu dan Perspektif Gender." *TSAQAFAH* 12, no. 2 (30 November 2016). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.761>.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Tradisi Orientalisme dan Framework Studi al-Qur'an." *TSAQAFAH* 7, no. 1 (31 Mei 2011): 1. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.105>.
- . "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (31 Mei 2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.

Zarkasyi, Hamid Fahmy, Henri Shalahuddin, Harda Armayanto, dan Mohd Fauzi Hamat. "Impact of Postmodernism on the Thought of Indonesian Muslim Intellectuals (IMIs)." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 2 (6 Desember 2023): 29-47. <https://doi.org/10.32350/jitc.132.03>.